



Upaya mengatasinya perilaku perundungan pada usia remaja

Indo Tang*, Wido Supraha & Imas Kania Rahman

Pendidikan Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun, Indonesia

*kaaffahhouse@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the characteristics of victims of bullying in adolescence and various efforts to overcome bullying. The research method used is qualitative research with data collection using field research. The research was conducted in two places. The first research is at Full Day school, SMPIT Ummul Quro Bogor, and the second research is in a boarding school, namely SMP Integral Hidayatullah Depok. The data were obtained by conducting interviews with students, counseling teachers and school principals. This study found several characteristics of victims of bullying and efforts to overcome bullying behavior from the aspects of prevention, supervision and guidance (to perpetrators and victims).

Keywords: adolescence, bullying, victims

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ciri-ciri korban perundungan pada usia remaja dan berbagai upaya mengatasi perundungan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan penelitian lapangan. Penelitian dilakukan di dua tempat. Penelitian pertama yaitu di sekolah Full Day, SMPIT Ummul Quro Bogor, dan penelitian kedua yaitu di sekolah berbasis pesantren (boarding School) yaitu SMP Integral Hidayatullah Depok. Data diperoleh dengan melakukan wawancara kepada siswa, guru BK dan kepala sekolah. Penelitian ini menemukan beberapa ciri-ciri korban perundungan dan upaya mengatasi perilaku perundungan dari aspek pencegahan, pengawasan serta pembinaan (kepada pelaku dan korban).

Kata kunci: korban, perundungan, remaja

Diserahkan: 08-12-2020 **Disetujui:** 20-12-2020. **Dipublikasikan:** 20-11-2020

I. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, kata *bullying* lebih sering kita lihat atau dengar dibanding dengan kata perundungan. Kedua kata ini sebenarnya mempunyai arti yang sama yaitu tentang perilaku kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. *Bullying* atau *bully* menjadi populer dan semakin akrab ditelinga dan pendengaran kita akhir-akhir ini, seiring dengan maraknya pemberitaan-pemberitaan dari media tentang kasus-kasus perundungan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Lewat media *online*, baik situs berita resmi, maupun media sosial kita banyak disugahi kasus-kasus perundungan.

Perundungan (dikenal sebagai “penindasan/risak” dalam bahasa Indonesia) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, bertujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus (Wardhana, 2015).

Berdasarkan data KPAI terkait perundungan di sekolah pada tahun 2018, disebutkan sebanyak 107 anak menjadi korban perundungan di sekolah dengan pelaku perundungan terdapat 127 anak. Lalu, kasus perundungan di media sosial menimpa 109 anak yang dilakukan oleh 112 anak (“KPAI Suarakan Tolak Bullying Di Hari Anak Nasional,” 2019).

Data ini kemudian diperkuat oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) yang dirangkum dalam ikhtisar eksekutif strategi nasional penghapusan kekerasan terhadap anak pada rentang waktu 2016 – 2020. Data tersebut menunjukkan sebanyak 84 persen siswa pernah mengalami tindakan kekerasan yang dengan kata lain berarti setiap 8 dari 10 siswa pernah mengalami kekerasan (“Angka Bullying Di Lingkungan Pendidikan Mencengangkan!,” 2018).

Data perundungan dari KPAI maupun data perundungan dari Kemen PPPA yang disampaikan pada tulisan di atas menunjukkan perkembangan kasus perilaku perundungan yang sangat mengerikan, dan tidak dapat diabaikan. Kasus perundungan tersebut, di samping peningkatan jumlah kasus yang sangat pesat dari tahun ke tahun, juga yang memprihatinkan bahwa perilaku perundungan tersebut terjadi di lingkungan sekolah, di lingkungan pendidikan dengan kasus mengarah kepada tindakan kekerasan. Data dari Kemen PPPA, bahwa 8 dari 10 siswa pernah mengalami kekerasan menunjukkan bahwa lebih banyak anak yang mengalami kekerasan dari pada yang aman dari kekerasan.

Perilaku perundungan merupakan perilaku yang menunjukkan moral yang kurang baik, akhlak yang rendah, dan kurang beradab. Maraknya perundungan menunjukkan rendahnya akhlak dan bobroknya moral manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Agama mana pun di dunia ini menjunjung tinggi moral yang baik, melarang umatnya

menyakiti satu dengan yang lainnya. Dalam Islam khususnya dalam surat Al-Hujurat ayat 11, jelas-jelas melarang umatnya mengolok-olok, apalagi menyakiti fisik sesama manusia.

Selain Surat Al Hujurat ayat 11 tersebut, ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang perundungan tersebut. Al-Qur'an ayat-ayat perundungan terdapat tiga belas tempat, yakni Surat Al-Hujurat (26) : 11, Surat Al-Mu'minun (18) : 110 , Surat Al-Anbiya (17) : 14, QS. Huud (12) : 38, QS. At-Taubah (10) : 79, Surat Al-Humazah (30) : 1, Surat Al-Baqarah (2) : 212, QS. Adh Dhuha (30) : 9, Surat Al-Buruuj (30) : 10, Surat Az-Zuhruf (25) : 7, Surat Al-Qalam (29) : 11, Surat Al-Hijr (14) : 11, Surat Al-An'am (7) : 10 (Julia, 2017).

Hukum perundungan adalah haram, karena termasuk sikap dan perilaku menyakiti orang lain yang dapat merusak nama baik (citra) atau harkat kemanusiaan. Dengan alasan apapun, perundungan tetap dilarang oleh Islam. Bagi para pelaku yang terlanjur melakukannya harus meminta maaf kepada korban agar dosanya diampuni oleh Allah (Al-Asyhar, 2019).

Dalam sila pertama dan kedua Pancasila sebagai dasar negara republik Indonesia yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan Yang Adil dan beradab, menunjukkan bahwa setiap manusia berhak mendapatkan perilaku yang adil dari setiap manusia lainnya. Perilaku yang baik dan adil ini didapatkan setiap individu atau kelompok, baik di tempat sepi, maupun di tengah-tengah keramaian. Setiap individu tanpa memandang status atau golongan berhak mendapatkan perlakuan yang baik dari sesama manusia lainnya,

Beberapa faktor penyebab terjadinya perundungan pada remaja. Perjalanan seorang anak menjadi remaja pelaku agresi cukup kompleks, dapat dipengaruhi berbagai faktor seperti faktor biologis, psikologis, dan sosiokultural. *Pertama*, secara biologis, ada kemungkinan bahwa beberapa anak secara genetik cenderung akan mengembangkan agresi dibanding anak lain.

Kedua, secara psikologis, anak yang agresif kurang memiliki kontrol diri dan sebenarnya memiliki keterampilan sosial yang rendah; anak-anak ini memiliki perspektif yang rendah, empati kepada orang lain yang tidak berkembang, dan salah mengartikan sinyal atau tanda-tanda sosial.

Ketiga, faktor pubertas dan krisis identitas yang normal terjadi pada perkembangan remaja. Dalam rangkai mencari identitas dan ingin eksis, biasanya remaja lalu gemar membentuk geng. Dari relasi antar sebaya, ditemukan bahwa beberapa remaja menjadi pelaku perundungan karena "balas dendam" atas perlakuan penolakan dan kekerasan yang pernah dialami sebelumnya.

Keempat, secara sosiokultural, perundungan dianggap sebagai wujud rasa frustrasi akibat tekanan hidup dan hasil imitasi dari lingkungan orang dewasa tanpa sadar. Lingkungan memberikan referensi pada remaja bahwa kekerasan bisa menjadi cara pemecahan masalah (Kurnia, 2020).

Ada banyak pengaruh Perundungan pada fisik dan psikologi anak seperti: Depresi; Gangguan kecemasan; Gangguan kesehatan fisik; Anak suka menyendiri, mengucilkan diri; Memiliki rasa tidak aman pada lingkungan sekolah; Memiliki konsep diri yang buruk; Nilai pelajaran disekolah menurun; Sering merasa kecewa; Merasa memiliki hidup yang terbatas; Tidak memiliki harga diri; Memiliki kecenderungan untuk menyepelkan orang; Selalu merasa takut, rasa takut yang berlebihan; Hingga keinginan untuk bunuh diri

Sani Budiantini Hermawan, Psikolog anak dan keluarga, direktur Lembaga Psikologi Daya Insani tentang kesaksian korban perundungan dan cara mencegahnya, mengatakan bahwa korban perundungan dapat menyebabkan dampak yang besar bagi psikologis korban. Korban akan merasakan penderitaan batin, merasa terhina, merasa terabaikan, merasa tidak layak untuk hidup, gangguan kejiwaan akibat depresi, bahkan bisa sampai pada tarap keinginan mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri (*Kesaksian Korban Bullying Dan Cara Mencegahnya*, 2019).

Program anti-*bullying*, yaitu program yang ada di sekolah yang lebih kepada upaya preventif kepada terjadinya perundungan. program ini memuat persentase kasus perundungan di sekolah, mengetahui siapa korban dan pelaku perundungan, termasuk saksi dan orang tua masing-masing anak yang terlibat. Program anti *bullying* tersebut juga mengandung intervensi-intervensi yang dapat dilakukan terhadap individu, perkelas, dan atau strategi-strategi yang dapat dilakukan terhadap desain lingkungan sekolah, strategi sekolah, dan desain lingkungan asrama santri (Priyatna, 2010).

Untuk perundungan yang terjadi dalam media internet atau *cyber bullying*, selain langkah-langkah pencegahan tersebut di atas, perlu kesadaran kepada anak atau siapa pun untuk dapat memaksimalkan etika dalam berinternet, melakukan penyuluhan anti *bullying* dalam media sosial, menyampaikan berita positif dan menekan tontonan kekerasan. Adanya sangsi hukum yang tegas dan tidak berpihak, dibutuhkan dalam pencegahan *Cyber bullying* (Sakban & Sahrul, 2019).

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (Creswell, 2016). Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan penelitian lapangan (field research) yang

dilakukan di dua Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Penelitian pertama yaitu di *sekolah Full Day*, SMPIT Ummul Quro Bogor, dan penelitian kedua yaitu di sekolah berbasis pesantren (*boarding School*) yaitu SMP Integral Hidayatullah Depok.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di dua sekolah yaitu, SMP Integral Hidayatullah. Sedangkan wawancara dilakukan kepada siswa/santri yang menjadi korban dan pelaku perundungan, pengasuh, guru BK dan kepala sekolah di SMPIT Ummul Quro' Bogor dan SMP Integral Hidayatullah Depok.

Untuk Uji keabsahan data dalam penelitian ini, mengikuti cara uji keabsahan data kualitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, meliputi uji Kredibilitas, *transferability* (validitas eksternal), *defendability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektifitas). Uji kredibilitas dapat dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan teman sejawat, pengecekan anggota, analisis kasus negatif, dan kecukupan referensi (Putra & Lisnawati, 2013).

Analisis data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016).

Dari penelitian lapangan (*field research*) di dua tempat, yaitu di SMPIT Ummul Quro' Bogor dan SMP Integral Hidayatullah Depok, didapatkan data tentang kasus-kasus perundungan yang biasa muncul, penyebabnya, ciri-ciri korban dan pelaku serta kegiatan pembinaan yang telah dilakukan di kedua lembaga pendidikan tersebut. Semua data yang dikumpulkan, dianalisis dan dikelompokkan yang sejenis. Melakukan sintesis dan menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang tidak penting.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Ciri-ciri kepribadian korban perundungan

Ditemukan korban perundungan adalah siswa yang memiliki ciri-ciri dan karakteristik sebagai berikut:

1. Eksklusif, atau memiliki ciri-ciri yang berbeda pada umumnya dari siswa di sekolah tersebut. Misalnya memiliki fisik yang tidak pada umumnya, atau memiliki cara berbicara, cara berpakaian atau cara bergaul yang berbeda dari pada umumnya siswa di sekolah tersebut.

Seorang siswa korban perundungan di SMP Integral Hidayatullah, mengatakan bahwa dia sering diolok oleh temannya karena kadang memakai baju yang sudah kotor, atau seharusnya sudah dicuci tapi masih dipakainya.

Sementara di SMPIT Bogor seorang siswa mengalami perundungan fisik karena memiliki keberanian yang tidak biasanya pada kakak kelasnya, sering mengeyel bahkan kadang mengolok-olok kakak kelasnya.

2. Anak dengan pribadi tertutup, karena merasa tidak punya tempat yang aman untuk menyampaikan masalahnya, termasuk kepada orang tua sendiri. Sehingga apa pun masalahnya akan dipendam sendiri.

Seorang siswa korban perundungan di SMP Integral Hidayatullah saat ditanya, "Mengapa tidak menyampaikan ketidaknyamanan tersebut yang dirasakan kepada pengasuh atau gurunya?", dia mengatakan, "tidak enak, nanti merepotkan". Begitu pula dengan orang tuanya, dia tidak pernah bercerita, karena khawatir nanti orang tuanya terganggu pikirannya, karena menganggap anaknya tidak aman. Anak ini berusaha menyimpan masalahnya sendiri, dan sangat susah untuk memancingnya untuk berbicara. Hal tersebut juga diakui oleh teman-teman terdekatnya, termasuk pengasuh atau gurunya.

B. Usaha Meminimalisasi Kasus Perundungan Pada Remaja.

Menurut Permendikbud nomor 111 tahun 2014, khususnya di pasal 6 ayat 1 bahwa, komponen layanan Bimbingan Konseling memiliki 4 (empat) program yang mencakup: (a) layanan dasar; (b) layanan peminatan dan perencanaan individual; (c) layanan responsif; dan (d) layanan dukungan sistem. Sementara bidang layanan Bimbingan dan Konseling (ayat 2), mencakup: (a) bidang layanan pribadi; (b) bidang layanan belajar; (c) bidang layanan sosial; dan (d) bidang layanan karier.

Melihat keempat komponen layanan dan empat bidang layanan dalam Permendikbud tersebut, tampak jelas bahwa konsep dan kerangka kerja dari layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah atau madrasah bersifat komprehensif. Yaitu usaha kolaborasi yang bermanfaat bagi siswa, orang tua, guru, staf administrasi, dan seluruh anggota masyarakat.

Dalam penelitian di SMPIT Ummul Quro' Bogor dan SMP Integral Hidayatullah Depok, ditemukan beraga kegiatan yang telah dilakukan sekolah tersebut untuk meminimalisasi terjadinya perundungan di tempatnya. Semua kegiatan tersebut dilakukan bersama-sama oleh seluruh *stakeholder* yang ada dalam sekolah, termasuk melibatkan orang tua murid dan tenaga ahli dan atau yang berwenang dari luar.

Usaha preventif selalu dilakukan, baik di SMPIT Ummul Quro', lewat program yang terintegrasi dengan program Bimbingan Konseling (BK) di sekolah dan program

pembinaan santri yang di asrama dan penguatan dalam dustur santri di SMP Integral Hidayatullah. Usaha-usaha ini memberi edukasi yang baik dan menjamin perlindungan bagi setiap anak.

Di SMPIT Ummul Quro' Bogor ini, selain menyiapkan ruang Bimbingan Konseling (BK) yang terjamin privasinya, juga menyiapkan waktu *curhat* bagi anak-anak yang mempunyai masalah. Lewat program *curhat zone*, guru Bimbingan Konseling (BK) menyiapkan waktu untuk 5 orang anak setiap hari untuk menyampaikan unek-unek, *sharing* permasalahan yang dijamin terjaga kerahasiaannya. Anak yang akan menyampaikan permasalahan, bisa atas inisiatif sendiri, bisa juga karena rekomendasi dari guru kelas atau wali kelas kepada guru BK.

Menurut Retrida (guru BK) Program pembinaan korban dan pelaku perundungan yang dilakukan tersebut, terakumulasi dalam program kegiatan BK sekolah secara umum. Dalam kerangka rumusan program BK, program pembinaan korban dan pelaku perundungan tidak disebutkan secara spesifik kata perundungan atau *bullying* di program BK sekolah. ini didasarkan dari evaluasi dan masukan serta analisa yang datang dari guru-guru di sekolah tersebut sebelum menyusun program BK sekolah. Konsep pembinaan korban dan pelaku perundungan di SMPIT Ummul Quro,

Program-program yang maksud Retrida tersebut misalnya, program afirmasi dalam bentuk *edupaper*, yaitu mengedukasi anak-anak lewat tulisan di poster yang dipasang di beberapa tempat, atau lewat program Gadget kece, yaitu mengedukasi anak dengan media sosial IG (Instagram).

Salah satu kebijakan sekolah yang sangat membantu dalam program bimbingan konseling di SMPIT Ummul Quro' yaitu bahwa dalam program bimbingan klasikal, guru BK mendapatkan jatah 1 jam pelajaran dalam sepekan untuk setiap kelas. Dalam bimbingan klasikal ini materi yang diberikan yaitu konsep-konsep pergaulan dalam islami juga hubungannya dengan sikap siswa dalam menangani diri sendiri (kemandirian), bagaimana siswa dapat menerima sikap yang berbeda dari yang lain, sampai pada bagaimana siswa dapat melakukan evaluasi diri sendiri atau bersama-sama dengan orang lain.

Program pembinaan korban dan pelaku perundungan di sekolah ini dilakukan hingga melibatkan orang tua siswa. Yaitu orang tua korban perundungan maupun orang tua pelaku perundungan. Program ini terakumulasi dalam kegiatan *parenting* sekolah. Jika terjadi kasus yang harus dilakukan alih tangan kasus (ATK), maka baik anak maupun orang tua akan mengikuti pembinaan khusus.

Sementara di SMP Integral Hidayatullah, dalam pendampingan kepengasuhan kepada santri di asrama, memiliki program serupa dengan apa yang disampaikan di atas. Setiap

pengasuh mendampingi paling banyak 25 anak santri dan berfungsi sebagai pengganti orang tua anak di asrama. Menurut Abd. Rohim, kepala sekolah, yang sebelumnya adalah waka kesantrian, bahwa dalam mendampingi santri, bagaimana santri dapat terbuka menyampaikan masalahnya, unek-uneknya maka kita harus dan dirasakan oleh santri sebagai orang tua, kita menempatkan diri sebagai bapak dari anak-anak tersebut". Sementara Aidil, salah satu pengasuh di sini, mengatakan bahwa, "santri dengan pengasuh tidak boleh ada jarak, munculkan hubungan dari hati-ke hati, kuncinya, berikan hati kita kepadanya, agar kita bisa mengambil hati mereka".

Hal sama telah dilakukan di SMP Integral Hidayatullah, seperti yang dikatakan oleh Abd Rahim kepala SMP Integral Hidayatullah Depok, bahwa, "sekecil apa pun perundungan, jangan di biarkan. Karena jika terjadi pembiaran terhadap *bullying* yang kecil sekalipun, maka nantinya akan berkembang dan bisa menjadi perilaku yang lebih ganas". Untukantisipasi terhadap hal ini, maka sangat penting pemasangan CCTV di tempat-tempat tertentu yang rawan terjadi perundungan.

IV. Kesimpulan

Dari uraian di atas setidaknya ditemukan ada dua ciri korban perundungan yaitu pertama eksklusif atau memiliki ciri-ciri yang berbeda pada umumnya dari siswa di sekolah tersebut dan kedua anak dengan pribadi tertutup, karena merasa tidak punya tempat yang aman untuk menyampaikan masalahnya. Sedangkan usaha yang telah dilakukan untuk mengatasi perundungan terdiri dari pencegahan, pengawasan dan pembinaan. Pencegahan dilakukan dengan edukasi secara umum. Pengawasan dengan pemasangan CCTV. Sedangkan pembinaan ditujukan kepada korban dan pelaku perundungan.

Daftar Pustaka

- Al-Asyhar, T. (2019). *Apa Kata Islam Tentang Bullying?* <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/apa-kata-islam-tentang-bullying>
Angka Bullying di Lingkungan Pendidikan Mencengangkan! (2018, September 22). *MalangToday.Net*. <https://malangtoday.net/bungkus/angka-bullying-di-lingkungan-pendidikan-mencengangkan/>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Julia, Y. (2017). *Penafsiran tentang Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan perilaku Bullying: Studi Komparatif antara Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur dan Tafsir Al-Maraghi* [Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <http://digilib.uinsgd.ac.id/6034/>
- Kesaksian Korban Bullying dan Cara Mencegahnya*. (2019, May 28). <https://www.youtube.com/watch?v=RZv-aQ1aJSA>

Upaya mengatasinya perilaku perundungan pada usia remaja

- KPAI Suarakan Tolak Bullying di Hari Anak Nasional. (2019). *Gatra*.
<https://www.gatra.com/detail/news/431918/milenial/kpai-suarakan-tolak-bullying-di-hari-anak-nasional>
- Kurnia I. (2020). *Bullying*. Istana Media.
- Priyatna, A. (2010). *Let's end bullying: Memahami, mencegah, dan mengatasi bullying*. Elex Media Komputindo.
- Putra, N., & Lisnawati, S. (2013). *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sakban, A., & Sahrul. (2019). *Pencegahan Cyber Bullying di Indonesia*. Deepublish.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Wardhana, K. (2015). *Buku Panduan Melawan Bullying*. Layanan Pengaduan KPPPA.